



Sejarah Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia

*Ahmad Shihabuddin¹ Ellya Roza²

^{1,2} UIN Suska Riau, Indonesia

Email: ^aAhmadshihabuddin2000@gmail.com; ^bellya.roza@uin-suska.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/3/aulia.v9i2.1407>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Shihabuddin, A., Roza, E. (2023). Sejarah uang dirham kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap peradaban Islam di Indonesia. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 171-186. <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i2.1407>

ABSTRACT

Keywords:

Dirham money, Samudera Pasai, Sultan Malikulsaleh

Kata Kunci:

Uang Dirham, Samudera Pasai, Sultan Malikulsaleh

Samudera Pasai dirham money is the oldest currency in the archipelago which has many versions and changes but at this time it is considered an antique that is made history. The research method used by the author is using the library research method which means research activities carried out by collecting information that is used as a reference from books or articles of previous researchers by reviewing and quoting. The results of the author's research using the library research method are the history of the emergence of dirham money during the Samudera Pasai Sultanate in the 13th century by Sultan Malikulsaleh with gold content on the dirham money.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
23/11/2023
Direvisi:
05/12/2023
Diterbitkan
31/12/2023

Uang dirham samudera pasai merupakan mata uang tertua di nusantara yang banyak versi dan banyak mengalami perubahan namun pada saat ini dianggap sebagai barang antik yang dijadikan sejarah. Metode penelitian digunakan penulis yakni menggunakan metode library research yang berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang dijadikan referensi dari buku ataupun artikel peneliti Terdahulu dengan cara mereview dan mengutip. Hasil dari penelitian penulis menggunakan metode library research yakni sejarah munculnya uang dirham pada masa kesultanan samudera pasai pada abad ke-13 oleh sultan malikulsaleh dengan terdapat kandungan emas pada uang dirham tersebut.

***Corresponding**

Author

Ahmadshihabuddin2000@gmail.com

PENDAHULUAN

Nusantara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang setiap kelompok etnis memiliki harta karun masa lalunya sendiri yang khas dan enggak sama dengan etnis lainnya. Salah satu peninggalan yang bisa kita pelajari adalah bagaimana sistem sosial dibangun di sana seperti interaksi orang ke orang yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk kondisi alam, profesi, kepercayaan, dan pandangan hidup. Elemen yang terakumulasi bertemu elemen baru yang memperkaya peninggalan masa lalu. (Fitriani, Siregar, and Ramli 2022b).

Manusia pada mempertahankan hidupnya, serta memenuhi kebutuhannya sehari-hari, wajib bekerja dan berusaha buat memperoleh barang dan jasa serta penghasilan lainnya,



yang akan dipertukarkan lagi menggunakan banyak sekali jenis barang dan jasa lainnya, baik buat dirinya sendiri, juga buat kelompoknya, yang diatur kestabilannya pada sebuah komunitas penduduk suatu negara, untuk melakukan transaksi perdagangan yang saling bermanfaat, dan menggunakan alat tukar yang sah. Suatu perdagangan, sesungguhnya memerlukan transaksi yang simpel, bisa dipercaya, memenuhi kadarnya menjadi alat tukar yang sah dan bisa diterima oleh penduduk, pada masa itu.

Salah satu alat tukar yang sah, yang bisa dipertukarkan dari ke waktu-ke ketika ialah deureuham atau dirham, dan dinar, yang sudah digunakan sang penduduk semenjak ribuan tahun yang lalu, yang dikenal menjadi alat tukar yang hakiki (thaman haqiqi atau thaman khalqi). Islam memperkenalkan dinar dan dirham sebagai alat tukar, sebagaimana Rasulullah Muhammad Saw. mempraktikkan penggunaan dinar serta dirham di masa pemerintahan beliau pada tahun 610 M.

Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan penemuan artefak-artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai. Salah satunya berupa alat tukar (mata uang) Dirham emas 1718k berdiameter 1 cm, berat 0,57 gram, dan bentuknya sama dengan dirham timah.(Al-Fatih et al. 2023)

Pada abad ke 14, keagungan era pemerintahan di Samudera Pasai tercapai apabila kerajaan tersebut berkembang dengan pesat terutama sekali dalam sektor ekonomi. Menurut kepada Odoric De Pordenone yaitu seorang penjelajah Itali, beliau menyatakan bahwa kerajaan Samudera Pasai disifatkan sebagai sebuah kerajaan yang kaya dan amat makmur. Perkara tersebut dapat dibuktikan apabila kerajaan Samudera Pasai berjaya menjadi peneraju utama dalam bidang perdagangan tempatan dan perdagangan antara bangsa. Antara barang yang didagangkan terdiri daripada beras, tembaga, emas dan haiwan. Dalam pada itu, pemerintahan di Samudera Pasai lazimnya menggunakan mata wang dirham yang berfungsi sebagai medium dalam aktivitas perdagangan yang dijalankan. Tamsilnya, mata wang mula digunakan semasa era pemerintahan Sultan Al Malik Al Zahir yaitu pada tahun 1297 sehingga 1326. Maka dengan itu jelaslah bahawa, kekayaan kerajaan Samudera Pasai adalah disebabkan kewujudan mata uang.(Waqaf et al. n.d.)

Banyak masyarakat yang belum mengetahui jika Indonesia pernah menggunakan mata uang deureuham (dirham) sebagai alat transaksi perdagangan. Dirham dikenalkan sebagai mata uang pada abad ke-13 di Kerajaan Samudera Pasai, Aceh. Mata uang emas atau deureuham tersebut sangat erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat Aceh pada saat

Sejarah Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia

itu. Pada sekitar abad ke-16 dan 17, perekonomian Aceh berkembang pesat, terutama dari hasil perdagangan rempah.

Transaksi dalam perniagaan tersebut memunculkan pula sistem takaran, timbangan, dan mata uang. Oleh karena itu, booklet ini ditulis berdasarkan hasil rangkuman dari berbagai sumber yang mengandung informasi tentang mata uang kerajaan Aceh. Sumber-sumber tersebut, baik sumber lokal, maupun sumber asing seperti disebutkan dalam daftar sumber. Berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan, menyebutkan bahwa mata uang emas kerajaan Aceh (Samudra Pasai) termasuk mata uang yang tertua di Nusantara.

Dalam sumber atau artefak dapat ditemukan bukan saja informasi tentang masa lampau, tetapi juga ada yang dianggap sebagai bukti dari kejadian atau peristiwa masa lalu umat manusia. Dengan demikian, jejak sejarah atau tinggalan arkeologi (archaeological material) merupakan sumber yang esensial untuk memahami sejarah bangsa. Salah satu jejak sejarah atau tinggalan arkeologi Aceh adalah deureuham (dirham). Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini dijelaskan dirham kerajaan-kerajaan di Aceh dari aspek kesejarahannya. (Sudirman 2018)

Menurut penulis penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mata uang mempunyai peranan penting dalam memahami sejarah suatu daerah atau bangsa. Hal itu disebabkan mata uang menyimpan informasi sejarah dan perkembangan kebudayaan masyarakat pada zaman dahulu. Dan menurut para ahli menunjukkan bahwa kerajaan samudera pasai merupakan kerajaan Islam pertama di kawasan nusantara yang mengeluarkan mata uang emas pertama. Dan penelitian ini guna meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang sejarah munculnya uang dirham di samudera pasai dan juga tentang kontribusi uang dirham dalam perekonomian Islam di masa lalu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian normatif yang mempunyai kerangka kepustakaan (*literature research*). (Khatibah 2011). Dan akan ditulis menggunakan beberapa bahan pustaka (*library research*) merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Yaniawati 2020). Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian

tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. (Mappasere and Suyuti 2019). Hal ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan beberapa hal yang mencakup tentang sejarah munculnya uang dirham di samudera pasai dan kontribusi uang dirham terhadap peradaban Islam di Indonesia. Dengan data sekunder sebagai acuan dan referensi yang diambil dari referensi literature yang berkaitan dengan sejarah uang dirham di kesultanan samudera pasai. (Sari 2021). Lalu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data terkait penelitian metode sejarah yang merupakan suatu metode untuk mencari kebenaran pengetahuan masa lampau sebagai bekal untuk mengetahui hal yang seharusnya dikerjakan masa kini menyongsong masa depan. (Mappasere and Suyuti 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis Kesultanan Samudera Pasai

Ditinjau dari administrasi pemerintahan, pusat Kerajaan Samudera Pasai yang muncul pada akhir abad ke- 13, sekarang ini letaknya termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Samudera, dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara.

Wilayah kekuasaan Kesultanan Pasai pada masa kejayaannya. sekitar abad ke-14 terletak pada daerah yang diapit oleh dua sungai besar di Pantai Utara Aceh, yaitu Sungai Peusangan dan Sungai Pasai. Sementara itu ada pula orang yang berpendapat bahwa wilayah kerajaan itu lebih luas lagi ke sebelah selatan yaitu sampai dengan muara Sungai Jambu Ayer. Yang jelas bahwa kerajaan itu adalah daerah aliran sungai, yang hulu-hulunya berasal jauh di pedalaman Dataran Tinggi Gayo (Aceh Tengah)

Letak wilayah kerajaan itu sedemikian rupa, berarti merupakan bagian dari Kepulauan Nusantara yang memiliki ciri-ciri tersendiri bila dilihat dari sifat-sifat geografisnya. Letak Kepulauan Indonesia pada posisi silang di sekitar khatulistiwa (lintang 0°), mengakibatkan kedudukan matahari selalu relatif tegak lurus di atasnya, karena itu suhu udara di permukaan laut Nusantara tergolong tinggi dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang berada di sebelah utara dan sebelah selatannya. (Muhammad 1997)

Pada tahun sekitar 1297 M dari sumber sejarah berupa catatan Ibnu Batutah, dapat dipastikan bahwa kerajaan Laut (samudra) Pasay telah ada oleh seseorang bernama Marco Polo, lebih awal dari Dinasti Utsmaniyah di Turki. Dalam memonya, pedagang Venesia Italia Marco Polo menyebutkan persinggahan di Laut (samudra) Pasay pada 1292 M.

Sejarah Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia

Kerajaan ini awalnya merupakan kelanjutan dari kerajaan pra-Islam yang ada sebelumnya. Marco Polo mengaku melihat keberadaan kerajaan Islam yang makmur saat itu, samudra pasay, yang beribukota di Pasay. Selain kedua catatan tersebut, sejarah Kerajaan Pasay juga dapat ditelusuri melalui karya Hikayat Raja Pasay dan banyak sejarawan Eropa. Menurut sejarawan Eropa, kerajaan samudra pasay muncul sekitar pertengahan abad ke-13, dengan Sultan Malikussaleh sebagai raja pertama.

Nazimuddin Al-Kamil, Laksamana Dinasti Fatimiyah di Mesir, berhasil menaklukkan kerajaan Hindu Buddha di Aceh dan mendirikan kerajaan di Pasay. Tujuan didirikannya kerajaan ini adalah untuk mengelola perdagangan rempah-rempah yang sangat melimpah di Indonesia, khususnya lada. Setelah kematian Nazimuddin Al-Kamil dan kekuasaan Pasay oleh Laksamana Johann Jani di Pulau We, dinasti Mamluk menggantikan dinasti Fatimiyah dengan tujuan menaklukkan bekas kerajaan tersebut. Mereka kemudian mengirim da'i Pasay bernama Syekh Ismail dan Fakir Muhammad, yang sebelumnya berdakwah di pantai barat India. Di Pasay, dua pengkhotbah bertemu Meura silu, salah satu anggota tentara Kerajaan Pasay. Syekh Ismail dan Fakir Muhammad membujuk Meura Silu untuk menerima Islam dan menemukan bahwa Kerajaan Laut sedang bersaing dengan Pasai. Akhirnya, Meura Silu masuk Islam dengan gelar Sultan Malikussaleh dan menjadi raja pertama kerajaan laut. (Fitriani, Siregar, and Ramli 2022a)

Sejarah Berdirinya Kesultanan Samudera Pasai

Sultan Malik Al- Saleh bertulis tahun 1297. Sejarah Samudera pasai berasal dari sebuah kerajaan bernama Samudera pada tahun 1270 M yang didirikan oleh Merah Silu dengan menyatukan sejumlah kerajaan kecil di wilayah Peurelak (Perlak). Merah Silu kemudian diIslamkan oleh nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad pembawa Islam dari Madinah dan Malabar. Beliau berganti nama menjadi Malikussaleh atau malik al-Saleh. Kerajaan Samudera beralih menjadi Samudera Pasai pada tahun 1283 M. Kerajaan ini berpusat di sekitar Lhoksemawe Aceh bagian Utara. (Mailin 2021)

Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai, asal usul nama Samudra Pasai konon diambil ketika Meurah Silu (Malikussaleh) melihat seekor semut raksasa seukuran kucing. Pada awalnya, mereka yang belum masuk Islam menangkap dan memakan semut. Kemudian dia menamai tempat itu laut (samudra). Tidak semua orang percaya pada cerita legendaris. Beberapa orang percaya bahwa kata Samudra berasal dari kata Sansekerta untuk laut. Kata Pasai sekarang

diyakini berasal dari bahasa Persia: Parsee atau Pase. Saat itu banyak saudagar dan saudagar muslim dari Persia-India yang juga dikenal dengan nama Gujarat datang ke Nusantara.

Kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Islam di Sumatera, yang memerintah antara abad ke-13 dan ke-16. Kerajaan Samudra Pasai didirikan oleh Meura Silu yang diberi gelar Sultan Malik As-saleh (Malikussaleh) setelah memeluk agama Islam. Wilayah kerajaan ini menjadi wilayah nusantara tempat para pedagang dan pelayaran pertama kali dikunjungi. Hal ini dikarenakan letaknya yang sangat strategis di jalur perdagangan internasional, di pantai utara Sumatera, di sekitar kota Lhokseumawe di Aceh. Kerajaan Samudra Pasai telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan Islam di Nusantara. Disebutkan pula bahwa Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara karena merupakan hasil proses Islamisasi di wilayah pesisir yang didatangi para saudagar muslim setelah abad ke-7M.(Fitriani, Siregar, and Ramli 2022a)

Dari hal tersebut dapat kita lihat bersama bahwa aktivitas perekonomian memainkan peranan vital terhadap kedatangan Islam di Nusantara. Dan dari sini juga kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dari abad ke 8 sampai pada abad ke 12 Masehi, agama Islam telah di perkenalkan di Nusantara oleh para pedagang-pedang muslim. Perlahan demi perlahan, mereka membuat sebuah kelompok-kelompok kecil muslim berkat dari hasil perkawinan serta dakwah para penggiat Agama Islam kala itu, kemudian seiring berjalanya waktu kelompok-kelompok muslim ini mulai berkembang dan semakin maju dan dari situ kelompok ini berkembang hingga menjadi masyarakat muslim. Kemudian hal inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat Islam baru muncul pada abad ke 13 di Kesultanan Samudera Pasai.(Guritno 2022)

Sejarah Munculnya Mata Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai

Di Bumi Nusantara, Dinar dan Dirham sudah mulai digunakan ketika Sultan Mubammad Malik al-Zahir (1297-1326) berkuasa di Kerajaan Samudera Pasai, Aceh. Dinar Pasai memiliki berat 0.60 gram dan berdiameter 10 mm berkualitas 18 karat. Di bahagian depan Dinar Pasai tertera nama Mubammad Malik al -Zahir dan di bahagian belakangnya tertera ungkapan 'al-Sultiin al- adl'.⁴ Seperti di Pasai, mata wang em as yang digunakan di Kelantan-Patani pada tempoh yang sarna yang terdiri dari jenis- jenis kjang dan dinar mataharijuga tertera di atasnya tulisan 'Miilik al- 'Ad!'. Ungkapan yang sarna juga tertera pada wang Timah Terengganu yang disebut 'Pitis ' yang digunakan pada tahun 1838. Di Negeri Kedah pula, Sultan Muhammad Jiwa Zainal Syah II (1710-1760) turut mengeluarkan mata wang emas

Sejarah Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia

yang dinamakan 'Kupang' yang ditempa ungkapan "Adl Syah" yang berarti Raja Yang 'Adil. Ungkapan keadilan (Al-'adl) yang tertera di atas wang emas jelas menunjukkan pentingnya nilai-nilai keadilan ditegakkan dalam sebuah perekonomian negara. (Abdul Majid 2019)

Pada tahun 1522 Samudra Pasai diduduki oleh Portugis. Keberadaan Samudra Pasai sebagai kerajaan maritim digantikan oleh Kerajaan Aceh yang muncul kemudian. Catatan lain mengenai kerajaan ini dapat diketahui dari tulisan Ibnu Battuta, seorang pengelana dari Maroko. Menurut Battuta, pada tahun 1345, Samudera Pasai merupakan kerajaan dagang yang makmur. Banyak pedagang dari Jawa, Cina, dan India yang datang ke sana. Hal ini mengingat letak Samudera Pasai yang strategis di Selat Malaka. Mata uangnya uang emas yang disebut *deureuham* (dirham).

Kebijakan moneter pada masa Kesultanan Aceh Darussalam terdapat peredaran uang yang stabil dan kuat. Hal itu, karena banyak kedatangan pedagang asing di wilayah Aceh, sehingga pedagang asing bersedia melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang Aceh. Mata uang Aceh beredar dari abad ke-16, dimana mata uang tersebut sudah digunakan di pelabuhan untuk melakukan perdagangan dengan bangsa Arab dan Tiongkok. Kesultanan Aceh Darussalam mengeluarkan mata uang sendiri setelah menerima uang dirham. Adapun nama mata uang di Kesultanan Aceh Darussalam, yaitu drama yakni koin kecil emas, cash yakni timah, dirham Aceh yakni emas, kupang yakni perak, kepeng yakni tembaga, kueh yakni timah. Pada umumnya dirham terbuat dari emas 18 karat, di mana terdapat huruf yang timbul dengan aksara Arab. Selain itu, mata uang di Kesultanan Aceh Darussalam banyak macamnya, sehingga mempermudah masyarakat untuk menggunakannya. Ketika Cina berdagang di daerah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam menggunakan mata uang perak yang biasanya disebut ketun, setelah itu, Portugis mengedarkan mata uang ringgit yang dikenal dengan ringgit meriam atau Riyal. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, reyol sangat populer digunakan untuk melakukan transaksi perdagangan lada. Pada kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam menetapkan ringgit dari Spanyol sebagai satuan mata uang. Nilai yang ditukarkan satu ringgit dengan empat *deureuham*. Kemudian 1 kupang bernilai 1600 *cash*. Jadi, 3 kupang sama dengan 1 dirham. (Putra 2023)

Kerajaan Samudera-Pasai alat tukar yang dikenal adalah uang *deureuham* yang terbuat dari emas. Jenis uang ini digunakan pula pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Aceh dari

awal abad ke-13, yaitu pada masa Sultan Malikussaleh sebelum menjadi sultan, sebagaimana kisah dalam Kronika Pasai, "...marilah kita muslihatkan kerbau jalang yang tiada berguna pada tuan-tuan sekalian itu; hamba bendak perkenakan ia, maka diupahnya oleh Meurah Silu akan mereka itu dengan emas dan perak..." juga pada masa Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1267-1326) hingga abad ke-18, pada masa Kesultanan Aceh Raya Darussalam. Di masa jaya kerajaan - kerajaan Aceh abad 13 sampai 18, sejak pemerintahan Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1267-1326), mata uangnya bernama Deureuham. *Derham bisa mencapai 50 jenis, sesuai periode pemerintahan raja-raja di Aceh. Dan ciri-ciri Derham Aceh, yaitu berbentuk bundar pipih sekitar 1 mm, bergaris tengah 8-10 mm. Sedangkan Derham Aceh yang dibuat 2 abad sesudahnya memiliki ukuran lebih besar 12-14 mm. Semua deureuham Aceh berhuruf Arab di kedua sisinya. Pada sisi muka semua menyebut Sultan dengan gelar Malik Az-Zahir, kecuali yang dikeluarkan pada masa Sultan Salah ad-Din (1405-1412), sedangkan pada sisi belakang menyebut nama Sultan al-Adil* Dan sebagai bukti juga, pada tanggal 9 April 2002 Prof Ibrahim Alfian yang menjadi promotor untuk penganugerahan gelar doktor honoris causa UGM kepada Sultan Brunei Hassanal Bolkiah di mana secara pribadi, beliau menyerahkan kenang-kenangan sekeping mata uang mas kuno yang dulu dipakai di Samudera-Pasai. "Masa itu satuan uangnya disebut Dirham. Di sana tertulis kalimat, memerintah dengan peri keadilan. Ini merupakan pernyataan resmi raja-raja Samudera-Pasai bahwa mereka akan mengelola negaranya dengan berkeadilan. Janji tersebut dicantumkan dalam keping uang sebagai tanda jaminan. Saya (Ibrahim Alfian) berharap, teladan termaksud masih tetap dilestarikan sampai sekarang."(P. A. H. Arifin 2013)

Mata uang dirham dari Samudera Pasai tersebut pernah diteliti oleh H.K.J. Cowan untuk menunjukkan bukti-bukti sejarah raja-raja Pasai. Mata uang tersebut menggunakan nama-nama Sultan Alaudin, Sultan manshur malik al-zahir, Sultan Abu Zaid dan Abdullah. Pada tahun 1973 M, ditemukan lagi 11 mata uang dirham di antaranya bertuliskan nama Sultan Muhammad Malik al-Zahir, Sultan Ahmad, Sultan Abdullah, semuanya adalah raja-raja Samudera Pasai pada abad ke-14 M dan 15 M.(Bahri 2017)

Karakteristik Dirham Kesultanan Samudera Pasai

Berdasarkan jenis logam yang digunakan untuk membuat deureuham. Seiring perjalanan waktu, mata uang ini juga akrab disebut meuih (emas). Deureuham yang berasal dari kerajaan Pasai maupun deureuham dari Kerajaan Aceh, bentuknya kecil, tipis, bulat, dan bergaris tengah 1 cm, beratnya tidak lebih dari 9 grein Inggris [1 grein=0,583 gr). Berat uang deureuham yang ada di Aceh mulai 0,50 gr hingga 0,60 gr dan pada umumnya deureuham itu

Sejarah Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia

terbuat dari emas 18 karat Huruf-huruf yang terdapat pada kedua sisi uang tersebut dicetak timbul dengan aksara Arab yang relatif kasar di dalam lingkaran titik-titik timbul sebagai garis pinggirnya.

Selain membuat mata uang emas yang disebut *deureuham*, kerajaan Aceh pada waktu itu juga membuat mata uang dari timah yang dinamakan *keuh*. John Davis, nahkoda kapal Belanda yang dipimpin oleh Comelis de Houtman datang ke kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah A1 Mukammal (1588-1604 M), menyebutkan ada dua jenis mata uang utama yang beredar di kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu mata uang emas yang bentuknya sebesar uang sen di Inggris dan mata uang dari timah yang disebut *casches* (mungkin *keuh* dalam bahasa Aceh, orang Portugis menyebutnya *caxa*, dibuat dari timah dan kuningan).

Belanda menyebutnya *kasja* atau *kasje*). Selain kedua jenis mata uang utama tersebut, terdapat pula jenis-jenis mata uang lain, seperti *kupang* (mata uang yang dibuat dari perak), *pardu Quga* terbuat dari perak yang ditempa oleh Portugis di Goa), dan *tahil* Adapun nilai dari setiap mata uang tersebut: nilai 1600 *casches* sama dengan 1 *kupang*; 4 *kupang* sama dengan satu *deureuham*, 5 *deureuham* (uang emas) sama dengan 4 *schelling* Inggris, 4 uang emas sama dengan 1 *pardu*, dan 4 *pardu* sama dengan 1 *tahil*.

Sistem mata uang tersebut tidak mengalami perubahan hingga pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masa Sultan Iskandar Muda menetapkan suatu ketentuan terhadap mata uang emas, yaitu dari jumlah emas yang sama tanpa mengubah kadar emasnya, yaitu 1 uang emas (1 *deureuham*) dijadikan 5 *deureuham*. Walaupun nilai emas yang sebenarnya telah dikurangi, tetapi nilai peredarannya masih tetap dapat dipertahankan seperti sebelumnya, yaitu 4 *deureuham* emas tetap bernilai 1 ringgit Spanyol dalam peredarannya.

Pada masa pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1675 M), puteri Sultan Iskandar Muda, dilakukan lagi pengurangan timbangan emas dari sebuah *deureuham*, bahkan ia juga mengurangi pula kadar emasnya. Dari jumlah emas untuk menempa satu ringgit Spanyol, ia menyuruh tempa menjadi 6 buah *deureuham* dengan mengurangi kadar emasnya dari 9 menjadi 8 mutu meuih atau menurut hitungan emas Belanda menjadi 19,2 karat. Walaupun demikian, *deureuham* itu tidak berubah dalam nilai sirkulasinya seperti sebelumnya. Sultanah Safiatuddin juga memerintahkan supaya dikumpulkan semua

deureuham yang telah dibuat sebelum masa pemerintahannya untuk kemudian dilebur menjadi deureuham baru. Oleh karena itu, deureuham-deureuham yang berasal dari sultan sebelumnya sangat sulit diperoleh.

Mata uang deureuham yang berasal dari kerajaan Pasai dan mata uang deureuham dari kerajaan Aceh, bentuknya kecil, tipis, dan bulat; bergaris tengah ± 1 cm, beratnya tidak lebih dari 9 grein Inggris, [1 grein sama dengan 0,583 gram). Berat deureuham itu mulai dari 0,50 gr (yang paling rendah) sampai 0,60 gr (yang paling tinggi) dan deureuham ini umumnya terbuat dari emas 18 karat. Huruf-huruf yang terdapat pada kedua muka uang tersebut dicetak timbul dengan aksara Arab yang relatif kasar dan dalam lingkaran titik-titik timbul sebagai garis pinggirnya.




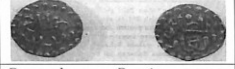






Pada sisi bagian muka uang itu umumnya tertera nama sultan dengan memakai gelar Malik az-Zahir. Gelar tersebut berlaku, baik deureuham yang dikeluarkan oleh sultan-sultan Pasai maupun untuk deureuham yang dikeluarkan oleh sultan-sultan yang memerintah di kerajaan Aceh. Hal itu terjadi karena sultan-sultan di kerajaan Aceh meniru kebiasaan sultan-sultan Pasai dengan memberi gelar Malik pada deureuham-deureuham mereka. Akan tetapi, tidak semua sultan kerajaan Aceh membubuhi gelar Malik az-Zahir, karena sesudah pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah (1571-1579 M), sultan-sultan berikutnya tidak menggunakan lagi gelar tersebut.


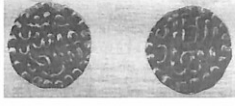





Pada sisi lain mata uang deureuham terdapat tulisan dalam bentuk ungkapan yang berbunyi as sultan al adil, sebagaimana deureuham-deureuham Pasai, ungkapan itu juga digunakan oleh sultan di kerajaan Aceh, hingga masa pemerintahan Sultan Alaidln Riayat Syah AlMukammil (1589-1604 M). Akan tetapi, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), ungkapan itu tidak dipakai lagi.

Mata uang deureuham yang dikeluarkan oleh Sultan Iskandar Muda pada sisi mukanya terdapat namanya, yaitu Sultan Iskandar Muda dan pada sisi lainnya tertulis Johan berdaulat fil Alam. Pada masa pemerintahan Tajul Alam Safiatuddin Syah, pada satu sisi deureuham yang dikeluarkan ditulis namanya sendiri, yaitu Paduka Sri Sultan Tajul Alam. Akan tetapi, pada semua deureuham yang pernah dikeluarkan oleh sultan-sultan di kerajaan Aceh tidak dinyatakan tahun pembuatannya. Hal itu dimaksudkan untuk tetap menjamin nilai sirkulasinya hingga pada masa-masa pemerintahan sultan berikutnya. (Sudirman 2018)

Sejarah Uang Dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia

Jenis-Jenis Dirham Samudera Pasai

	
Deureuham Pasai zaman Sultan Muhammad 1297-1326	Deureuham Pasai zaman Sultan Mahmud Malik az-Zahir 1326-1345
	
Deureuham Pasai zaman Sultan Ahmad Malik az-Zahir 1346-1383	Deureuham Pasai zaman Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir 1383-1405
	
Deureuham Pasai zaman Sultan Salahuddin 1405-1412	Deureuham Pasai zaman Sultan Abu Zaid Malik az-Zahir 1412
	
Deureuham Pasai zaman Sultan Abdullah Malik az-Zahir 1501-1513	
	
Deureuham zaman Sultan Salahuddin 1530-1537	Deureuham zaman Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Kahar (1537-1571)
	
Deureuham zaman Sultanah Kamalat Syah 1688-1699	
	
Deureuham zaman Sultan Jamulul Alam Badrul Munir 1703-1726	Deureuham zaman Sultan Alaidin Ahmad Syah 1727-1735

	
Mata uang Emas Kesultanan Aceh Zaman Iskandar Muda 1607-1636	Deureuham zaman Sultan Alaidin Mansur Syah 1579-1586
	
Deureuham zaman Sultan Buyung 1586-1589	
	
Deureuham zaman Sultan Alaidin Riayat Syah 1589-1604	Deureuham zaman Sultan Iskandar Thani 1636-1641
	
Deureuham zaman Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah 1641-1675	Deureuham zaman Sultanah Inayat Syah 1678-1688

Sumber; buku *deureuham samudera pasai; mata uang emas tertua di nusantara*, sudirman, 2018



Mata Uang Emas Samudera-Pasai (Sumber: Dokumentasi Okky Okta Wijaya, 2018)

Mata uang emas ini diperkirakan berasal dari Samudera-Pasai (abad ke 13-16) karena ditemukan di situs Cot Astana, Aceh Utara menggunakan alat pengesahan logam yang kemudian dilelang dalam sebuah gallery hingga disimpan seorang kolektor asal Palembang.

Mata uang ini memiliki berat 0,20 gram dan berdiameter 8 milimeter. Pada mata uang ini ditemukan aksara yang diduga arab-melayu.

Sisi depan terbaca kata المره “al-Merah” Sisi belakang terbaca الظاهر “al-dzahir” dalam khat kufik, mata uang ini belum pernah dipublikasikan dalam referensi apa pun dan merupakan temuan terbaru dari situs Kute Karang. Nama Merah dapat diasosiasikan dengan gelar bangsawan lokal di wilayah Aceh dan Sumatra Utara. Besar kemungkinan mata uang ini berasal dari periode awal Samudera Pasai (Meurah Sillu/Malik al-Shalih) dan satu-satunya mata uang Samudera-Pasai yang memuat istilah gelar penguasa lokal.



Mata Uang Deurheum Emas Samudera Pasai (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang emas Samudera-Pasai memiliki berat 0,60 gram dan berdiameter 10 mm. dalam mata uang ini ditemukan aksara arab pada kedua sisinya.

Sisi depan محمد ملك الظاهر “Muhammad Malik al-dzahir” Sisi belakang السلطان العادل “al-sulthan al-adil” Para ahli sejarah dan numismatis berbeda pendapat mengenai pertanggalan mata uang ini, Leyten (2006:121) dan Trigangga, et.al (2002:15) menyatakan mata uang ini merupakan mata uang dirham emas tertua yang berasal dari Samudera-Pasai dan berasal dari masa Sultan Muhammad Malik al-dzahir yang memerintah pada tahun 1297-1326 M/696-721 Hijriyyah. Sedangkan Muhammad, T (2015, 156) memperkirakan mata uang ini berasal dari masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah yang memerintah Samudera-Pasai di akhir abad ke-15 Masehi. Ragam hias mata uang yang membubuhkan “Malik al-Dzahir” dan “al-sulthan al-adil” merupakan bentuk ragam hias terlama yang digunakan pada mata uang pada masa kesultanan di wilayah Sumatra dan sekelilingnya, bentuk pola ragam hias jenis ini baru hilang di tahun 1607, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Kesultanan Aceh Darusalam.(Budi Sulistiono 2015).



Mata uang pitis Keuh/Kaf timah Samudera Pasai. (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar,2019)

Pitis keuh timah Samudera Pasai dengan berat 1,06 gram dan berdiameter 13 mm. Mata uang ini ditemukan pertengahan tahun 2018 di bekas reuntuhan Cot Istana dan memiliki hiasan berupa aksara Arab Melayu. Sisi depan *السلطان العادل* Al-Sultan al-Adil Sisi belakang *معز الدين* Muizzudin. Mata uang langka ini diperkirakan berasal dari masa Sulthan Muizzudin Ahmad bin Zainal Abidin yang memerintah Samudera-Pasai selama 6 bulan pada tahun 1466 masehi. (Gumilar 2021).

Kontribusi Uang Dirham Terhadap Peradaban Islam Di Nusantara

Kontribusi kerajaan Samudera Pasai yang besar dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Indonesia salah satunya yaitu dibidang perdagangan. Di samping sebagai pusat perdagangan hal ini dikarenakan letak Kerajaan Samudera Pasai yang ada di pesisir. (Wahid et al. 2019). Aceh yang terletak di Pulau Sumatera bagian barat wilayah Indonesia sejak dahulu kala telah memiliki jaringan transaksi perdagangan lokal maupun internasional untuk transaksi komoditas pertanian, dengan menggunakan alat penukaran mata uang baik dirham maupun dinar, serta uang kertas dan koin lainnya. Dan pada masa kejayaan dan kemakmuran kerajaan Aceh (Kesultanan Malikussaleh dan Kesultanan Iskandar Muda), dirham telah menjadi alat tukar yang adil dan terpercaya dalam setiap transaksi perdagangan.

Menelusuri mata uang dirham yang dahulu beredar di Aceh sebagai mata uang sah sangatlah mudah, dimana dirham pada masa Kesultanan Malikussaleh dapat diperoleh di toko-toko emas di kota Geudong (pusat kerajaan Samudera Pasai), dengan jarak 15 km sebelah timur kota lhokseumawe. Begitu pula dirham pada masa Kesultanan Iskandar Muda bisa didapatkan di toko emas di kota Banda Aceh.

Jika dilihat dari aceh Kawasan Ekosistem Lauser (KEL) mempunyai potensi sebagai: berstatus kawasan konservasi sejak dulu; hutan KEL sebagai tempat penampungan air; Hutan KEL untuk paru-paru dunia; sumber daya alam dan keanekaragaman hayati; KEL untuk

objek penelitian; KEL untuk wisata alam; KEL mempunyai nilai ekonomi yang tinggi; KEL untuk mendukung pertanian dan industri; KEL sebagai kawasan strategis nasional. Kawasan Ekosistem Leuser Aceh, merupakan kekayaan sumber daya alam yang didalamnya terdapat emas yang sangat berguna untuk menunjang keberlangsungan kehidupan manusia di Aceh dan dunia;

Jika Aceh dilihat dari “kejayaan Aceh”, maka Aceh telah mempunyai masa kejayaan yaitu zaman kerajaan samudera Pasai, dan aceh darussalam yang pada saat itu transformasi Aceh sudah sangat maju baik dalam bidang ekonomi, politik, dan bidang sosial, khususnya penyelenggaraan perdagangan internasional, dan peredaran mata uang emas “dirham” dan “lembaga keuangan Islam”

Berdasarkan uraian di atas, dan menjadikan transformasi pembangunan berkelanjutan di Aceh-Indonesia, serta lahirnya Undang-Undang Keistimewaan Aceh dan UUPA No. 11 Tahun 2006, maka Aceh-Indonesia sudah seharusnya mempunyai peluang dan memenuhi syarat. menerapkan dinar dan dirham di Aceh untuk kebangkitan dan kesejahteraan di masa depan.

Selain itu, undang-undang perbankan juga mendukung lahirnya bank syariah, lembaga keuangan non bank yang mampu mengelola dirham dan dinar, sebagai alat tukar, alat ukur nilai dan penyimpanan harta yang halal di negara syariah Serambi Mekkah.

Pasal 196 ayat 1 UUPA no. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh menyatakan bahwa Pemerintah Aceh berwenang menetapkan persyaratan bagi lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank dalam memberikan pinjaman di Aceh sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pasal tersebut, pemerintah Aceh dapat mendirikan lembaga keuangan dirham, dengan cara membentuk Qanun untuk investasi bagi pembangunan Aceh ke depan. Lembaga tersebut diberi tugas untuk menciptakan dirham, menyimpannya, dan menukarkannya. Lembaga keuangan ini dalam jangka panjang; dapat digunakan untuk perencanaan keuangan yang aman, seperti untuk dana pendidikan anak, dana kesehatan keluarga, persiapan pensiun, dan kegiatan lainnya. Sedangkan secara fisik dirham dapat digunakan untuk tabungan, investasi, muamalah, bahkan untuk ibadah (zakat, infaq dan diyat).(A. H. Arifin, Puteh, and Dharma 2022).

SIMPULAN

Samudera pasai berdiri pada abad ke-13 di wilayah Aceh utara dan didirikan oleh sultan malikulsaleh yang bertahan pada abad ke 13 sampai ke abad 16 Masehi letak geografis kesultanan samudera pasai terdapat perbedaan pendapat yakni sebelah selatan yaitu sampai dengan muara Sungai Jambu Ayer. Munculnya mata uang mempunyai peranan penting dalam memahami sejarah suatu daerah atau bangsa. Hal itu disebabkan mata uang menyimpan informasi sejarah dan perkembangan kebudayaan masyarakat pada zaman dahulu. Dinar dan Dirham sudah mulai digunakan ketika Sultan Mubammad Malik al-Zahir (1297-1326) berkuasa di Kerajaan Samudera Pasai, Aceh. Dinar Pasai memiliki berat 0.60 gram dan berdiameter 10 mm berkualitas 18 karat. masa kejayaan yaitu zaman kerajaan samudera Pasai, dan Aceh Darussalam pada abad 14 Masehi ini mata uang dirham juga turut berkontribusi sebagai alat tukar atau alat transaksi perdagangan pada masa itu.

REFERENSI

- Abdul Majid, M Shabri. 2019. “Analisis Terhadap Usaha Mendaulkan Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Wang Alternatif Dunia Islam.” *Jurnal Syariah* 14(2): 49–71. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JS/article/view/22807>.
- Al-Fatih, Muhammad, Maulida Tri Puspita, Tia Pratiwi, and Mardinal Tarigan. 2023. “Peradaban Islam Di Kerajaan Samudera Pasai.” *Journal of Teaching and Science Education (JOTASE)* 1(1): 1–7. <https://ejournal.fordagipi.or.id/index.php/JOTASE>.
- Arifin, A Hadi, Anwar Puteh, and Yulius Dharma. 2022. “Kekuatan Dinar Dan Dirham Aceh Pada Pt Transaksi Muamalah Adalah ‘ Dirham ’. Dirham Pertama Kali Digunakan Di Aceh Pada Masa.” 5(1): 143–66.
- Arifin, Prof A Hadi. 2013. “Mungkinkah Dirham Beredar Kembali Di Aceh ?” : 23–24.
- Bahri, Samsul. 2017. “Kerajaan-Kerajaan Islam Dan Pengembangannya Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa.” *Sejarah Peradaban Islam* 2: 1–6.
- Budi Sulistiono. 2015. “Menelusuri Tinggalan Arkeologi Kesultanan Samudera Pasai.” *Ekp* 13(3): 1–8.
- Fitriani, Andini, Isrina Siregar, and Supian Ramli. 2022a. “Peran sultan Malikussaleh dalam perkembangan kerajaan samudera pasai 1297-1326m.” *Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2(1): 11–22. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jejak/article/view/18539> (November 4, 2023).

- Gumilar, Agung. 2021. "Use of Malay Arabic Scriptures of Jawi Pegon in Number of Ancient Metal Currencies in Indonesia from Pre-Independence to Early Independence." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 2(1): 1–19. ejournal.stit-alhidayah.ac.id.
- Guritno, Galih. 2022. "Pengaruh Sultan Malik As Shalih Terhadap Kesultanan Samudera Pasai (1297-1326 M)." *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 2(2): 274–90.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra* 05(01): 36–39.
- Mailin, Mailin. 2021. "Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Pengembangan Islam Dan Kesultanan Melayu Di Sumatera Timur." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 8(1): 25.
- Mappasere, Stambol A, and Naila Suyuti. 2019. 33 Metode Penelitian Sosial *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*.
- Muhammad, Ismail Gade. 1997. "Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16." : 142. [http://repositori.kemdikbud.go.id/13220/1/PASAI DALAM PERJALANAN SEJARAH.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/13220/1/PASAI%20DALAM%20PERJALANAN%20SEJARAH.pdf).
- Putra, Johan Septian. 2023. "Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam Terhadap Kemajuan Kemaritiman Dan Perdagangan Di Nusantara Abad XVI-XVII M." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21(1): 48.
- Sari, Rita Kumala. 2021. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4(2): 60–69.
- Sudirman. 2018. "Deureuham Aceh: Mata Uang Emas Tertua Di Indonesia." (63): 17.
- Wahid, Nur et al. 2019. "Sejarah Peradaban Abad Pertengahan Di Indonesia.Pdf." *Jurnal Peradaban Islam*.
- Waqaf, Perpustakaan Internasional, Ilmu Nusantara, Siti Nur Afifah, and Binti Roznan. "I-WIN Library Title : Perkembangan Kerajaan Melayu Islam Di Asia Tenggara." <https://www.waqafilmunusantara.com>.
- Yaniawati, Poppy. 2020. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (April): 15.